

Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro

Ferdy Firmansyah¹, Masahid², dan Moh. Yusuf Dawud³
Universitas Bojonegoro^{1,2,3}
e-mail: ferdyfirmansyah1999@gmail.com¹

ABSTRACT

*This study aims to determine the internal and external factors that influence the development of Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Commodity in Klino Village, Sekar District, Bojonegoro Regency and to determine the strategy for developing Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) commodity in increasing the income of the people of Klino Village, Sekar District, Bojonegoro Regency. The respondents of this study were 69 porang farmers. This study uses data from interviews, questionnaires, and documentation. The analytical technique used in this research is SWOT analysis. The results of the study show that 1) The internal factors include business strengths and weaknesses. The strength factors in this business include a) the availability of planting land, b) compost and manure that are easy to obtain, c) easy plant care, d) practical and easy nursery methods, and e) the area has an ideal climate. . Meanwhile, external factors include opportunities and threats. The opportunity factors for this business include a) high porang chip prices, b) high harvest potential because porang plants are disease resistant c) wet porang plants can be dried to be made into chips to increase selling prices d) opportunity for expansion of planting land in Perhutani forest, e) There are few local competitors (porang farmers), 2) The strategy for developing porang commodity (*Amorphophallus Oncophyllus*) that can be applied in increasing the income of the people of Klino Village, Sekar Subdistrict, Bojonegoro Regency is to develop products or innovate in porang products. which has a higher economic value.*

Keywords: Porang, Strategy, Improvement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan Komoditi Tanaman Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro dan untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Adapun responden penelitian ini adalah 69 petani porang. Penelitian ini menggunakan data hasil wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Adapun faktor-faktor internal mencakup faktor kekuatan dan kelemahan usaha. Adapun faktor kekuatan pada usaha tersebut, antara lain a) ketersediaan lahan tanam, b) Pupuk kompos dan pupuk kandang yang mudah di dapat, c) perawatan tanaman mudah, d) cara pembibitan yang praktis dan mudah, dan e) daerah memiliki iklim yang ideal. Sementara itu, faktor eksternal mencakup faktor peluang dan ancaman. Adapun faktor peluang pada usaha tersebut, antara lain a) Harga chip porang tinggi, b) Potensi panen yang tinggi karena tanaman porang tahan penyakit c) Tanaman porang yang basah bias di keringkan untuk di jadikan chips guna menaikkan harga jual d) Kesempatan ekspansi lahan tanam di hutan Perhutani, e) Pesaing lokal (petani porang) masih sedikit, 2) Adapun strategi pengembangan komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) yang dapat diterapkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah dengan melakukan pengembangan produk atau berinovasi dalam produk porang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Kata kunci: Porang, Strategi, Peningkatan

PENDAHULUAN

Dari aspek usaha tani, budidaya tanaman porang juga cukup memberikan keuntungan bagi petani. Pada sistem budidaya. Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan produksi secara berkesinambungan, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat ataupun untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sektor industri. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Sari dalam [1]).

Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian dari spesies *Amorphophallus muelleri* Blume yang termasuk dalam *Famili Araceae* (talas-talasan) yang masih satu famili dengan suweg, walur, dan iles-iles. Jenis-jenis porang yang banyak dijumpai di Indonesia diantaranya *A. campanulatus* (Dennst.) Nicols, *A. variabilis* B.I, *A. spectabilis* (Miq.) Engl, *A. decus-silvae* Backer, Alderw, *A. muelleri* B.I, serta *A. titanium* Becc. Dari sekian banyak jenis tanaman porang tersebut yang ditanam dan dipergunakan sebagai bahan makanan dan bahan industri hanyalah *A. campanulatus* (Desnt.) Nicols yang dikenal juga dengan sebutan *suweg*, *A. muelleri* B.I yang dikenal pula dengan nama lainnya sebagai porang, dan *A. variabilis* B.I dikenal dengan nama lokal *senagai bosot* (Fauziyah dalam [2]). Daerah di Kecamatan Sekar yang merupakan salah satu penghasil tanaman porang adalah di Desa Klino. Desa Klino sendiri merupakan salah satu sentra penghasil porang yang ada di Kecamatan Sekar. Porang termasuk dari sekian banyak komoditas pertanian yang menjadi perhatian masyarakat saat ini. Hal ini dikarenakan porang merupakan salah satu komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga banyak dibudidayakan di Indonesia

Tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus bagi pihak desa ataupun dinas terkait untuk dapat melakukan terobosan yang dapat mengubah pola pikir para petani dalam mengolah hasil panen tanaman porang mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian strategi pengembangan komoditi tanaman porang di Desa Klino dengan harapan agar dapat meningkatkan pendapatan mereka. Mengacu pada latar belakang diatas maka peneliti menetapkan tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro, dan Untuk mengetahui strategi pengembangan komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro waktu yang di gunakan untuk penelitian ini dimulai dari bulan Maret hingga bulan Mei 2022. Teknik pengambilan sampel adalah cara untuk menentukan berapa jumlah sampel yang sebenarnya akan ditindaklanjuti atau diteliti, yaitu dengan cara melakukan penghitungan dan menentukan kriteria. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel [3]. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu untuk mendapatkan sampel, dalam hal ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh sampel.

Metode pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu [4].

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. [5].

3. Kuesioner

Metode kuesioner/angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya [4].

Metode analisis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis SWOT analisis SWOT adalah teknik dalam menganalisis dan membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weaknesses*) [6].

Analisis Matriks IFE dan Matriks EFE.

Analisis matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area-area fungsional bisnis yang kemudian diberikan pembobotan. Analisis matrik *External Factor Evaluation* (EFE) digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi informasi demografi, ekonomi, alam, teknologi, politik, budaya, dan kompetitif yang kemudian diberikan pembobotan sama halnya dengan analisis matrik IFE.

Matriks IFE dapat di kembangkan dalam lima langkah yaitu :

1. Membuat daftar faktor - faktor internal
2. Berilah pada setiap faktor tersebut bobot yang berkisar 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting).



3. Berilah peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk mengindikasikan faktor tersebut sangat lemah sampai sangat kuat.
4. Kalian bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot masing masing variabel.
5. Jumlahkan skor bobot masing-masing Variabel.

Tabel 1. Analisis Matriks IFE

| Faktor-faktor Internal | Bobot | Peringkat | Skor Bobot |
|------------------------|-------|-----------|------------|
| Kekuatan : | | | |
| - | | | |
| - | | | |
| Kelemahan : | | | |
| - | | | |
| - | | | |
| Total | | | |

Note : Sumber: [6]

Matrik EFE juga dapat dikembangkan dalam lima langkah yaitu:

1. Buat daftar faktor-faktor eksternal
2. Berilah pada setiap faktor tersebut bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting).
3. Berilah peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan seberapa efektif strategi perusahaan saat ini dalam merespon faktor tersebut
4. Kalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot masing- masing variabel.
5. Jumlahkan skor bobot masing-masing variabel untuk memperoleh skor bobot total perusahaan.

Tabel 2. Analisis Matriks EFE

| Faktor-faktor Eksternal | Bobot | Peringkat | Skor Bobot |
|-------------------------|-------|-----------|------------|
| Pelulang : | | | |
| - | | | |
| - | | | |
| Ancaman : | | | |
| - | | | |
| - | | | |
| Total | | | |

Note : Sumber: [6]

Matriks IE (Internal-Eksternal)

Penggabungan dari kedua matrik IFE dan EFE akan menghasilkan sebuah matrik yaitu matrik Internal – eksternal (matrik IE), yang digunakan untuk menganalisis posisi perusahaan secara lebih detail dan melihat strategi apa yang tepat untuk diterapkan oleh perusahaan.

Menurut David [7], Matrik IE dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yang berbeda-beda. Pertama, ketentuan untuk divisi-divisi yang masuk dalam sel I, II, dan IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan membangun. Kedua, divisi-divisi yang masuk dalam sel III, V, dan VII dapat ditangani dengan baik melalui strategi menjaga dan mempertahankan. Ketiga, ketentuan umum untuk divisi yang masuk dalam sel VI, VIII, dan IX adalah panen atau divestasi.

| | | SKOR BOBOT TOTAL IFE | | |
|-----------------------------|--------|-----------------------------|--------|-------|
| | | Kuat | Sedang | Lemah |
| | | 4,0 | 3,0 | 2,0 |
| SKOR BOBOT TOTAL EFE | Tinggi | I | II | III |
| | 3,0 | | | |

| | | | | |
|--------|-----|-----|------|----|
| Sedang | 2,0 | IV | V | VI |
| Rendah | 1,0 | VII | VIII | IX |

Gambar 1. Matriks IE (Internal-Eksternal)

Matriks SWOT

Tabel 3. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

| No. | Faktor Internal | No. | Faktor Eksternal |
|-------------------------|--|-----------------------|--|
| Faktor kekuatan | | Faktor peluang | |
| 1. | Tersedia lahan tanam luas | 1. | Harga chips porang tinggi |
| 2. | Pupuk kompos dan pupuk kandang yang mudah di dapat | 2. | Potensi panen yang tinggi karena tanaman porang tahan penyakit |
| 3. | Perawatan tanaman mudah | 3. | Tanaman porang yang basah bisa di keringkan untuk di jadikan chips guna menaikkan harga jual |
| 4. | Cara pembibitan yang praktis dan mudah | 4. | Kesempatan ekspansi lahan tanam di hutan Perhutani |
| 5. | Daerah yang memiliki iklim yang ideal | 5. | Pesaing lokal masih sedikit, artinya petani porang di Bojonegoro tidak cukup banyak |
| Faktor kelemahan | | Faktor ancaman | |
| 1. | Petani ada yang memiliki ladang di perbukitan | 1. | Belum ada alat mempercepat pengolahan panen porang menjadi chips |
| 2. | Jangka panen yang lama 2 setengah tahun sampai 3 tahun | 2. | Keterbatasan pengetahuan petani dalam penyimpanan hasil panen porang dan olahannya |
| 3. | Masih jarang ada pengepul di Desa Klino sendiri | 3. | Masih bergantung pada cuaca saat pengeringan menjadi chips |
| 4. | Harga jual panen porang terkadang anjlok | 4. | Kerusakan hutan |
| 5. | Masih mengolah porang menjadi cip secara tradisional | 5. | Masih rendahnya komitmen petani menanam porang |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Lingkungan Internal

1. Ketersediaan lahan tanam
Salah satu hal yang paling mendukung dalam bercocok tanam adalah tersedianya lahan tanam petani porang di Desa Klino tergolong banyak karena mereka memiliki ketersediaan lahan tanam
2. Pupuk kompos dan pupuk kandang mudah di dapat
Pupuk adalah elemen pendukung dalam pertanian. Apapun jenis tanamannya yang ditanam di lahan pertanian pasti akan membutuhkan pupuk untuk menjaga pertumbuhannya hingga masa panen tiba. Untuk kebutuhan pupuk, petani di Desa Klino tidak mengalami kesulitan sama sekali karena selalu tersedia.
3. Perawatan tanaman mudah
Tanaman porang adalah salah satu jenis tanaman yang tidak memerlukan perawatan yang banyak dan merepotkan. Tanaman tersebut dapat tumbuh di antara tanaman lainnya dengan baik
4. Cara pembibitan yang praktis

Tanaman porang sangat mudah cara pembibitannya yakni dengan menggunakan umbi katak yang kecil dari tanaman porang itu sendiri.

5. Daerah memiliki iklim yang ideal

Daerah Desa Klino adalah daerah yang ideal bagi pertumbuhan tanaman porang yang memiliki curah hujan cukup dan termasuk daerah dataran tinggi. Faktor demografi tersebut merupakan kelebihan dari Desa Klino

Identifikasi Lingkungan Eksternal

1. Harga chip porang tinggi

Hasil panen porang dalam keadaan kering sekilonya dihargai sekitar Rp. 20.000,- hingga Rp. 23.000,- oleh para pengepul. Tidak sedikit petani di desa tersebut berhasil meraup untung besar dari hasil penanaman *chips* porang tersebut, harga jual porang kering atau berbentuk *chips* Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk mengolahnya terlebih dahulu, yakni dikeringkan dalam bentuk *chips*

2. Potensi panen yang tinggi karena tanaman porang tahan penyakit

tanaman porang tahan segala penyakit. Hal ini menjadi salah satu kelebihan tanaman tersebut sehingga menjadi komoditi pilihan para petani di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.

3. Tanaman porang yang basah bisa di keringkan untuk di jadikan *chips* guna menaikkan harga jual

Hingga saat ini hasil panen porang diolah menjadi bentuk potongan-potongan tipis atau *chips* yang kemudian dikeringkan,hal ini yang seharusnya di lakukan petani porang agar keuntungan dari panen porang bisa bertambah.

4. Kesempatan ekspansi lahan tanam di hutan perhutani

Salah satu kelebihan yang dirasakan langsung oleh petani porang di Desa Klino hingga saat ini adalah dalam upaya penanaman tanaman tersebut, petani didukung sepenuhnya oleh pemerintah melalui Perhutani dalam hal ekspansi lahan tanam. Untuk memenuhi target panen porang, . Dengan praktek tersebut, Perhutani membantu petani yang ingin mengelola lahan di hutan, namun dengan tetap memperhatikan kelestarian tanaman yang ada di dalamnya.

5. Pesaing lokal petani porang masih sedikit

Desa Klino sebenarnya bukanlah satu satunya sentra penghasil porang di Kecamatan Sekar karena masih ada desa-desa lainnya yang juga merupakan penghasil porang. Dari tahun ke tahun, jumlah petani porang di desa tersebut berkurang karena penghasilan yang diperoleh dari tanam porang tidak seperti tahun-tahun dulu yang masih tinggi nilai jualnya.

Perumusan Alternatif Strategi

Perumusan alternatif strategi dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*), yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal yang dianalisis dalam komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*)

Analisis Matriks Strategi Evaluasi Faktor Internal (IFAS)

Analisis matriks IFAS merupakan hasil dari identifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Hasil identifikasi diperoleh melalui kuesioner dari responden yang telah diolah dengan nilai rata-rata. Hasil analisis Matriks IFAS sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Matriks IFAS Pengembangan komoditi tanaman porang

| Faktor-faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|--|-------|--------|--------------|
| Kekuatan (Strength) | | | |
| 1. Ketersediaan lahan tanam | 0,131 | 4 | 0,524 |
| 2. Pupuk kompos dan pupuk kandang mudah didapat | 0,127 | 4 | 0,508 |
| 3. Perawatan tanaman mudah | 0,126 | 4 | 0,504 |
| 4. Cara pembibitan yang praktis dan mudah | 0,126 | 4 | 0,504 |
| 5. Daerah memiliki iklim yang ideal | 0,134 | 4 | 0,536 |
| Total | | | 2,576 |
| Kelemahan (Weakness) | | | |
| 1. Petani ada yang memiliki ladang di perbukitan | 0,056 | 2 | 0,112 |
| 2. Membutuhkan biaya perawatan ekstra | 0,058 | 2 | 0,116 |

| Faktor-faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|--|--------------|---------------|--------------|
| 3. Ketersediaan pengepul di Desa Klino sendiri | 0,128 | 4 | 0,512 |
| 4. Harga jual panen porang terkadang anjlok | 0,053 | 2 | 0,106 |
| 5. porang menjadi cip secara tradisional | 0,061 | 2 | 0,122 |
| Total | | | 0,968 |
| Total Skor Matriks IFAS | | | 3,544 |

Total skor rata-rata untuk matriks IFAS adalah 3,544. Hal ini menunjukkan bahwa para petani porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro mempunyai kekuatan internal di atas rata-rata, yaitu 2,50 yang berarti bahwa kekuatan yang dimiliki cukup besar yang mampu untuk mengatasi kelemahan dalam usahanya.

Analisis Matriks Strategi Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS)

Analisis matriks EFAS merupakan hasil dari identifikasi faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berpengaruh terhadap strategi komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro.

Hasil identifikasi diperoleh melalui kuesioner dari responden yang telah diolah dengan nilai rata-rata. Hasil analisis Matriks EFAS strategi pengembangan komoditi tanaman porang sebagai berikut :

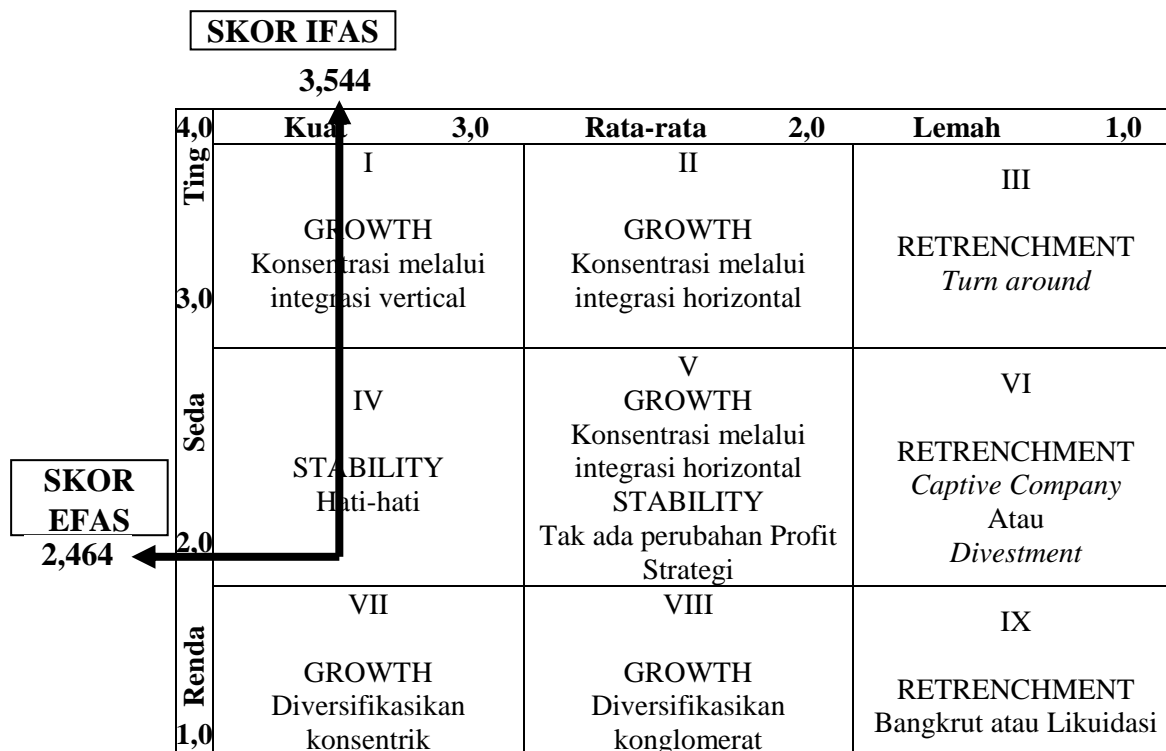
Tabel 5. Hasil Analisis Matriks EFAS Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang

| Faktor-faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|--|--------------|---------------|--------------|
| <i>Peluang (Opportunities)</i> | | | |
| 1. Harga chip porang tinggi | 0,070 | 2 | 0,140 |
| 2. Potensi panen yang tinggi karena tanaman porang tahan penyakit | 0,136 | 3 | 0,408 |
| 3. Tanaman porang yang basah bisa di keringkan untuk di jadikan chips | 0,085 | 2 | 0,170 |
| 4. Kesempatan ekspansi lahan tanam di hutan Perhutani | 0,164 | 4 | 0,656 |
| 5. Pesaing lokal (petani porang) sedikit | 0,093 | 2 | 0,186 |
| Total | | | 1,560 |
| <i>Ancaman (Threats)</i> | | | |
| 1. Belum ada alat mempercepat porang menjadi cip | 0,088 | 2 | 0,176 |
| 2. Keterbatasan pengetahuan petani dalam penyimpanan hasil panen dan olahannya | 0,080 | 2 | 0,160 |
| 3. Masih bergantung pada cuaca | 0,094 | 2 | 0,188 |
| 4. Kerusakan hutan | 0,093 | 2 | 0,186 |
| 5. Rendahnya komitmen petani menanam porang | 0,097 | 2 | 0,194 |
| Total | | | 0,904 |
| Total Skor Matriks EFAS | | | 2,464 |

Total skor rata-rata untuk matriks EFAS adalah 2,464. Hal ini menunjukkan bahwa para petani porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro memiliki peluang eksternal dibawah rata-rata, yaitu 2,50 yang berarti bahwa petani porang tersebut belum cukup mampu memanfaatkan peluang dengan meminimalisir ancaman dalam strategi porang mereka.

Matriks Internal Eksternal (IE)

Matriks IE diperoleh dari hasil penggabungan matriks IFAS dan EFAS. Dari hasil analisis matriks IE tersebut, maka dapat diketahui posisi para petani porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro dalam merumuskan strateginya. Berdasarkan nilai total skor dalam matrik IFAS dan EFAS maka matrik IE dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Matrik Internal Eksternal Strategi Pengembangan Tanaman Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino

Berdasarkan pemetaan matrik IE tersebut di atas, dari masing-masing total skor faktor internal dan eksternal, maka penempatan strategi pengembangan komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro berada pada kuadran IV, yaitu *hold and maintain* atau stabilisasi, dengan total skor faktor strategi internal (3,544) dan total skor strategi eksternal (2,464). Pada posisi ini, strategi yang diterapkan untuk sel IV adalah Pengembangan Produk (*Product Development*).

Matriks SWOT

Pada matriks SWOT dilakukan pencocokan antara kekuatan dan kelemahan dengan peluang dan ancaman perusahaan. Dari penggabungan matrik SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T. Menurut analisis matriks SWOT strategi pengembangan komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro dapat peneliti jelaskan seperti di bawah ini:

1. Strategi S-O

Strategi S-O adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Berdasarkan kekuatan yang dimiliki dan peluang yang dihadapi para petani porang di Desa Klino dapat dirumuskan alternatif strategi sebagai berikut:

- a. Mencari informasi tentang alat untuk membuat inovasi produk dari porang. Strategi tersebut untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk memaksimalkan kekuatan yang dimiliki oleh para petani porang saat ini. (S1, S3, S4 – O1, O3, O5)
- b. Memaksimalkan lahan yang ada dan melakukan efisiensi penggunaan pupuk. strategi ini diambil agar dapat mengoptimalkan pemasukan dengan mengontrol pengeluaran pada penggunaan pupuk saat masa perawatan. (S2, S5 – O2, O4)

2. Strategi W-O

Strategi W-O adalah strategi yang mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan kelemahan yang dimiliki dan peluang yang dihadapi oleh para petani porang di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro dapat dirumuskan alternatif strategi sebagai berikut:

- a. Melakukan studi banding antar petani porang yang telah berhasil secara mandiri dalam mengelola produk porangnya di daerah lain. Selain itu, dengan studi banding, petani dapat berbagi informasi penting antar

petani porang di daerah lain, khususnya petani porang yang sudah berhasil dan mandiri dalam proses porang hingga pemasarannya. (W3, W5 – O5, O3, O1)

- b. Mengembangkan wadah kerjasama antar petani porang demi keberlanjutan usaha porang melalui pasar yang prospektif. diharapkan dapat memperoleh informasi pemasaran yang mana dari segi harga jual, petani tidak merasa dirugikan. (W1, W2, W4 – O2, O3, O4)

3. Strategi S-T

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Berdasarkan kekuatan yang dimiliki dan ancaman yang dihadapi para petani porang di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro dapat dirumuskan alternatif strategi sebagai berikut:

- a. Tetap memproduksi porang sambil mencari informasi dari petani porang lain tentang cara mengolah porang dengan cepat. Strategi tersebut dilakukan untuk meminimalisir ancaman-ancaman yang dimiliki petani porang di desa tersebut. (S1, S3 – T1, T2, T5)
- b. Mengembangkan wadah kerjasama antar petani porang demi keberlanjutan usaha porang melalui pasar yang prospektif. Strategi ini ditempuh untuk meminimalisir ancaman yang dimiliki oleh usaha pengembangan porang di Desa Klino. diharapkan mereka dapat bekerja secara solid guna mengatasi permasalahan bersama-sama. (S2, S4, S5 – T3, T4, T5)

4. Strategi W-T

Strategi W-T adalah strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Dari kelemahan yang dimiliki dan ancaman yang dihadapi para petani porang di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro dapat dirumuskan alternatif strategi sebagai berikut:

- a. Melakukan efisiensi saat masa perawatan tanaman porang. Strategi ini dilakukan untuk meminimalisir ancaman, seperti kerusakan hutan. bagi petani yang memiliki lahan di hutan bahkan di perbukitan. (W1, W2 – T4)
- b. Mengembangkan wadah kerjasama antar petani porang dengan saling tukar informasi demi keberlanjutan usaha porang. diharapkan dapat berbagi informasi satu sama lain dan dapat bersatu dalam mengembangkan usaha porang mereka menjadi lebih baik, serta memasarkannya langsung ke konsumen ke depannya. (W3, W4, W5 – T1, T2, T3, T5).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang mengkaji strategi pengembangan komoditi tanaman Porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) di Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro melalui analisis SWOT, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor internal mencakup faktor kekuatan dan kelemahan usaha. Adapun faktor kekuatan pada usaha tersebut, antara lain 1) ketersediaan lahan tanam, 2) Pupuk kompos dan pupuk kandang yang mudah di dapat, 3) perawatan tanaman mudah. sedangkan faktor kelemahan pada usaha tersebut, antara lain 1) petani ada yang memiliki ladang di perbukitan, 2) Jangka panen yang lama, 3) ketersediaan pengepul di desa klino sendiri.

Faktor eksternal mencakup faktor peluang dan ancaman. Adapun faktor peluang pada usaha tersebut, antara lain 1) Harga chip porang tinggi, 2) Potensi panen yang tinggi karena tanaman porang tahan penyakit, Sedangkan faktor ancaman pada usaha tersebut antara lain 1) Belum ada alat mempercepat porang menjadi cip, 2) Keterbatasan pengetahuan petani dalam penyimpanan hasil panen dan olahannya.

Adapun strategi pengembangan komoditi tanaman porang (*Amorphophallus Oncophyllus*) yang dapat diterapkan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Klino Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro adalah dengan melakukan pengembangan produk atau berinovasi dalam produk porang yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. hal ini juga dapat membuat komoditi porang tetap terjaga eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. I. Iqbal, "Analisis Saluran dan Marjin Pemasaran Umbi Porang di Kelurahan Balleangin di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan," *Jurnal Agribis*, vol. 12, no. 2, 2020.
- [2] Y. Rahayuningsih, "Berbagai Faktor Internal dan Eksternal Serta Strategi Untuk Pengembangan Porang (*Amorphophalus Muelleri* Blume) di Provinsi Banten," *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, vol. 4, no. 2, pp. 77–92, 2020.
- [3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [5] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [6] F. Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- [7] F. R. David, *Strategic Management. Manajemen Strategis*, Ketigabel. Jakarta: Salemba Empat, 2012.